

## Pendampingan Pengembangan Budaya Baca di MI Yaphiston Surabaya

Hernik Farisia, Husniyatus Salamah Zainiyati, Ali Mudlofir, Siti Lailiyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel

[hernikfarisia@uinsby.ac.id](mailto:hernikfarisia@uinsby.ac.id)

### ABSTRAK

Minat baca siswa di MI Yaphiston Surabaya masih perlu didorong peningkatannya diindikasikan dengan sedikitnya prosentase siswa yang mengunjungi perpustakaan dan mengikuti kegiatan pembiasaan membaca. Hal ini dikarenakan keterbatasan buku bacaan non teks untuk peserta didik dan kurangnya pelibatan warga sekolah dalam menumbuhkan budaya baca siswa. Dengan pendekatan *Community Based Research* (CBR), proses pendampingan ini lebih menitikberatkan pada peran aktif komunitas sekolah dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pendampingan ini untuk mewujudkan perubahan positif yang diharapkan. Tindak lanjut dari inisiasi ini adalah langkah aksi yang terwujud dalam bentuk: (1) pelatihan strategi pengembangan budaya baca dan pengelolaan perpustakaan bagi warga madrasah, (2) pelaksanaan program budaya baca di MI Yaphiston diantaranya adalah *Iqra' fis Shabah*, *Word board activity*, kata estafet, perpustakaan terbuka, dan kunjung perpustakaan, dan (3) terbentuknya kepengurusan perpustakaan. Berbagai upaya tersebut berkontribusi positif dalam meningkatkan minat baca siswa yang diindikasikan dengan peningkatan pengunjung perpustakaan yang mencapai 90% (24-25 siswa dari 169 siswa melakukan kunjungan ke perpustakaan per hari). Lebih dari itu, madrasah semakin berdaya dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Minat Baca, Penelitian Berbasis Komunitas, Gerakan Literasi Sekolah

### ABSTRACT

*Students' reading interest at MI Yaphiston Surabaya was still needed to be increased since not almost students interested in visiting library and joining reading culture program. That was because of lack of literacy resources such as limited access to non-text book and inadequate school community engagement. Through Community Based Research (CBR), this community service focused on empowering community to actively participate in planning, acting, and evaluating the research findings to achieve a positive impact towards community. The potential sustainability of these actions are: (1) training on community development with theme reading culture development strategies and library management, (2) implementing reading culture program at MI Yaphiston: Iqra' fis Shabah-independent reading, word board activity, "kata estafet", open library, and library visit, and (3) forming a library management. All those acting on findings significantly contributed to students' reading interest indicated by an increased of library visit up to 90% that means 24-25 students of 169 students visited the library each day. Furthermore, MI Yaphiston have shifted paradigm to be self-reliance in developing sustainable reading culture through implementing Gerakan Literasi Sekolah, literally translated as School Literacy Movement.*

**Kata kunci:** Reading Interest, Community Based Research, School Literacy Movement

### PENDAHULUAN

Dalam abad informasi dan digitalisasi, kebiasaan membaca memiliki peran penting dalam menjamin keberlangsungan belajar seumur hidup secara mandiri. Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu lingkungan yang diyakini mampu menyiapkan generasi yang mandiri dan siap menghadapi tantangan globalisasi perlu membekali peserta didiknya dengan keterampilan menyerap informasi dan pengetahuan. Di samping itu, tuntutan keterampilan membaca di abad 21 adalah

kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2015) sehingga peningkatan kemampuan membaca adalah sebuah keharusan.

Di Indonesia, penguatan kompetensi membaca siswa telah mendapatkan perhatian serius dari pemerintah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2015. GLS merupakan Sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi

pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Hilal Hidayat, Agus Basuki, and Akbar, 2018); peserta didik, orang tua, tenaga pendidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, akademisi, dunia usaha dan industri, dan stakeholder terkait. Berbagai penelitian terkait implementasi GLS ini telah banyak dilakukan dan menunjukkan bahwa penerapan GLS masih belum optimal. Misalnya penelitian yang dilakukan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas menunjukkan bahwa sekolah masih belum sepenuhnya menjalankan Program Gerakan Literasi Sekolah. Minimnya sarana prasarana pendukung GLS seperti ketersediaan buku bacaan masih menjadi kendala pengembangan pembiasaan literasi di sekolah ini. Di samping itu, pelibatan publik secara massif dalam pelaksanaan GLS juga masih perlu diperluas (Antasari, 2017).

Penelitian lain tentang Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Indeks Alibaca) menunjukkan bahwa angka rata-rata Indeks Alibaca nasional termasuk kategori aktivitas literasi rendah, yang diindikasikan dengan capaian dimensi kecakapan sebesar 75.92, dimensi akses sebesar 23.09, dimensi alternatif sebesar 40.49, dan dimensi budaya sebesar 28.50 (Solihin and dkk, 2019). Dari ke empat dimensi itu, hanya dimensi kecakapan (tingkat melek huruf) yang menunjukkan capaian sudah cukup baik, sementara aspek yang lain perlu didorong kemajuannya. Indeks Alibaca merupakan kajian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud) untuk mengukur tingkat aktivitas literasi membaca di tingkat provinsi. Kajian ini mengadopsi konsep Miller dan McKenna dalam buku *World Literacy: How Countries Rank and Why It Matters* mengenai faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas literasi, yaitu (1) *proficiency* merupakan syarat awal agar seseorang dapat mengakses bahan literasi, (2) *access* ialah daya pendukung di mana masyarakat mendapatkan bahan literasi, seperti perpustakaan, media massa, (3) *alternative* yaitu beragam pilihan perangkat teknologi informasi dan hiburan untuk mengakses bahan literasi, dan (4) *culture* ialah kebiasaan yang turut membentuk habitus literasi (Miller and McKenna, 2016).

Di Surabaya, pengembangan literasi juga telah dilakukan pada berbagai jenjang sekolah/ madrasah. Salah satu bentuk pendampingan pengembangan literasi di madrasah di Surabaya diantaranya dilakukan

melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Literasi yang diselenggarakan oleh UIN Sunan Ampel bekerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. Pada pendampingan yang pertama, di 59 madrasah di Surabaya tahun 2016, diperoleh data bahwa 60% madrasah belum memiliki tempat yang permanen untuk perpustakaan. Sarana prasarana untuk kegiatan membaca banyak dilakukan di ruang kelas atau hanya sekedar menggunakan almari yang diletakkan di musholla dan atau di laboratorium. Di samping itu, koleksi buku yang dimiliki madrasah juga masih terbatas, dengan variasi bacaan antara 100 – 300 buku. Berbagai program literasi yang dikembangkan di madrasah juga belum melibatkan warga madrasah, dan sebagian besar ruang kelas di madrasah dampingan belum merepresentasikan kelas yang literat, diindikasikan dengan belum adanya pajangan hasil karya siswa dan produk-produk literasi yang lain (Rusydiyah, Farisia, and Kurniawan, 2018).

Merujuk pada fakta-fakta sebagaimana diuraikan di atas, maka penguatan gerakan literasi di sekolah perlu dilakukan mengingat sekolah memiliki peran strategis dalam mendorong terwujudnya lingkungan yang literat bagi siswa. Di lingkup madrasah, lahirnya GLS menjadi motor penggerak pengembangan literasi di madrasah, yang tentu saja, masih perlu digalakkan.

Meskipun upaya pengembangan literasi telah dilakukan di banyak madrasah, namun masih terdapat beberapa kendala terkait keberlanjutan program-program literasi yang telah dicanangkan. Hal ini dikarenakan belum semua warga madrasah terlibat dalam perencanaan program kerja sehingga program-program literasi yang dikembangkan tidak dapat berjalan efektif bahkan cenderung berhenti karena tidak ada penanganan lebih lanjut. Kondisi ini juga terjadi di MI Yaphiston Surabaya, dimana madrasah cenderung menyerahkan upaya pengembangan literasi di madrasah kepada petugas perpustakaan yang diperbantukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. Sementara petugas perpustakaan hanya memiliki jadwal 3 hari ke madrasah sehingga di hari-hari yang tidak ada petugas perpustakaan, kegiatan di perpustakaan maupun pelaksanaan program literasi seringkali tidak berjalan.

Selain itu, minimnya anggaran untuk pengadaan buku non teks yang diharapkan dapat mendukung keterlaksanaan program budaya baca juga menjadi isu yang

berkembang karena kepala madrasah lebih banyak mengalokasikan dana untuk pembangunan infrastruktur untuk memenuhi ketercukupan ruang untuk kegiatan pembelajaran di MI Yaphiston. Padahal, untuk mewujudkan budaya baca berkembang dengan baik di madrasah, semua pihak harus ikut terlibat. Pembiasaan, keteladanan, dan suplai buku yang berkelanjutan adalah tiga hal pokok yang perlu diupayakan dalam membangun budaya baca di madrasah.

Budaya baca pada hakikatnya merupakan suatu sikap perilaku penafsiran terhadap teks, simbol, atau lingkungan yang terjadi secara terus-menerus. Sikap dan perilaku yang terjadi terus-menerus inilah yang dikenal dengan kebiasaan. Kebiasaan membaca adalah keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan. Oleh karena itu kebiasaan membaca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan. Kebiasaan terjadi ketika seseorang memiliki minat. Minat sering juga disebut sebagai *interest*, minat dapat dikelompokkan sebagai sifat atau sikap (*traits or attitude*) yang memiliki kecenderungan–kecenderungan atau tendensi tertentu (Fahrurrozi, 2016).

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, maka kegiatan pendampingan ini lebih ditekankan pada bagaimana memberdayakan warga madrasah agar secara swadaya dan swadana madrasah memiliki kemandirian untuk mengembangkan budaya baca sebagai bentuk penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di madrasah. Melalui optimalisasi peran serta seluruh stakeholder yang terkait, diharapkan program-program literasi dapat terwujud dan berkontribusi dalam meningkatkan kecakapan literasi siswa.

Melalui pendekatan *Community Based Research* (CBR) diharapkan solusi dari berbagai persoalan yang muncul dalam pengembangan literasi di madrasah khususnya di MI Yaphiston dapat ditemukan dan diimplementasikan dari dan oleh komunitas dampingan. Melalui pendekatan ini dimungkinkan peran partisipatif peneliti bersama komunitas (kepala sekolah, guru, peserta didik, komite sekolah, pustakawan, orang tua, dan masyarakat) mulai dari perencanaan sampai pada tahap aksi, monitoring dan evaluasi sehingga mampu mewujudkan budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kota Surabaya secara mandiri dan berkelanjutan.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pendampingan ini menggunakan pendekatan *Community Based Research* (CBR). CBR merupakan salah satu pendekatan transformatif dalam melakukan kegiatan pendampingan masyarakat dengan melakukan penelitian bersama dengan komunitas (*community-based approach*) untuk mewujudkan perubahan sosial yang diharapkan (Hanafi and et.al, 2015). Pendekatan ini menitikberatkan peran aktif komunitas dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil riset. Metode CBR ditentukan oleh tiga prinsip yaitu: (1) adanya kolaborasi antara peneliti dan komunitas, dalam hal ini komunitas yang dimaksud adalah warga madrasah di MI Yaphiston dan stakeholder terkait, (2) validasi terhadap pengetahuan yang dimiliki komunitas dan adanya berbagai cara untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi. Berbagai potensi yang dimiliki oleh seluruh warga madrasah yang terlibat merupakan bagian dari *indigenous knowledge* yang akan menjadi potensi utama untuk memberdayakan warga madrasah dalam mengembangkan budaya baca, (3) adanya perubahan sosial sebagai sarana utama untuk mencapai keadilan sosial, dalam hal ini perubahan sosial yang diharapkan yaitu tumbuhnya kesadaran seluruh warga madrasah dalam mengembangkan budaya baca sehingga meningkatkan akses seluruh warga madrasah, terutama siswa, untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Menempatkan masyarakat sebagai mitra adalah bentuk pengakuan akan keberadaan masyarakat dengan segala kompleksitasnya sehingga akan terjadi proses *co-learning*.

Sebagai penelitian berbasis komunitas, penelitian ini menggunakan metode partisipatif (*participatory methods*). Metode ini digunakan untuk memahami kondisi lapangan penelitian secara utuh dan menyeluruh tentang aset sumber daya alam, sumber daya manusia, kondisi sosial dan lain sebagainya. Peneliti bersama komunitas secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan tindakan/ aksi untuk menyelesaikan masalah yang ada di komunitas, dalam hal ini adalah upaya memberdayakan warga madrasah dalam mengembangkan budaya baca di MI Yaphiston.

Dalam konteks pemberdayaan, ada prinsip-prinsip yang harus dikembangkan dalam proses pendampingan yakni kolaborasi, kerja sama, efektivitas, evaluatif, bersinergi,

dan dinamis. Dengan demikian, pemberdayaan warga madrasah dalam pengembangan budaya baca pada penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk membangun kesadaran seluruh warga madrasah melalui peningkatan kapasitas (*capacity building*) warga madrasah dalam menyelenggarakan program-program literasi dan penguatan tata kelola madrasah yang demokratis. Dalam jangka panjang diharapkan, kegiatan pendampingan ini akan mendorong penguatan Gerakan Literasi di madrasah. Untuk mewujudkan tujuan ini, langkah-langkah dalam penelitian didesain sebagai berikut.

### **Laying the Foundation (Peletakan Dasar Penelitian)**

Tahap ini merupakan bagian dari *negotiating goals and roles* (negoisasi peran dan tujuan). Secara teknis, langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah (1) memetakan *stakeholders* dan peran mereka, (2) mengidentifikasi asumsi-asumsi penelitian, (3) menegaskan konteks situasi penelitian, dan (4) menentukan tujuan penelitian (Hanafi et.al. 2015). Pada tahapan ini, seluruh aktivitas merupakan media komunikasi yang efektif sehingga seluruh stakeholder terkait di MI Yaphiston Surabaya memiliki persepsi yang sama tentang pentingnya penumbuhan budaya baca di madrasah dan bagaimana seluruh warga madrasah secara swadaya mampu mengembangkan budaya baca secara berkelanjutan.

### **Research Planning (Perencanaan Penelitian)**

Pada tahap ini, perencanaan penelitian (*research planning*) dilakukan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengerucutkan fokus kajian dalam pendampingan sekaligus merumuskan desain penelitian dan instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Seluruh partisipan juga membuat kesepakatan bagaimana model *monitoring* dan evaluasi dari kegiatan ini sehingga ketercapaian program dan bagaimana proses pelaksanaan program ini dapat terjaga. Seluruh partisipan juga mulai merancang program budaya baca yang akan dikembangkan mengacu pada kondisi lokal dan kesiapan madrasah serta daya dukung dari stakeholder terkait.

### **Collecting and Analyzing Data (Pengumpulan dan Analisis Data)**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif eksploratif. Analisis deskriptif eksploratif adalah analisis terhadap semua data yang telah dikumpulkan yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi di lapangan, proses apa saja yang telah berlangsung dengan cara diagnosa dan menerangkan hubungan yang terjadi di lapangan dengan kajian teori yang selanjutnya ditarik kesimpulan dari masalah yang ada sekarang, yang semuanya disusun secara sistematis berdasarkan data-data yang dikumpulkan.

### **Acting on Findings (Langkah Aksi)**

Pelaksanaan program dan pengembangan merupakan kegiatan lanjutan ketika pembiasaan membaca mulai berjalan. Pada tahap ini, kegiatan revitalisasi perpustakaan dan peningkatan kapasitas tim penggerak literasi sekolah perlu ditingkatkan melalui kegiatan pelatihan.

Sebagai sebuah model penelitian transformatif yang mengacu pada prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, kolaborasi, dan perubahan sosial, maka dalam penelitian ini masyarakat berperan serta sebagai subyek penelitian. Dalam hal ini, komunitas akan terlibat dalam semua tahap penelitian dengan level peran setiap partisipan akan berbeda. Sebagai proses pembelajaran bersama, tim pendamping dari UIN Sunan Ampel bersama dengan partisipan yang telah dipilih dari madrasah akan melakukan edukasi bersama terkait bagaimana temuan-temuan hasil penelitian dapat dianalisis sebagai data yang bermanfaat untuk perubahan yang diharapkan.

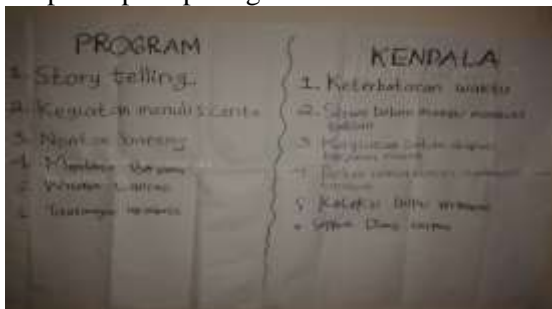
## **HASIL & PEMBAHASAN**

Penelitian dengan pendekatan CBR bersifat partisipatoris dan menekankan pada kebermanfaatan data untuk pengembangan komunitas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, komunitas terlibat secara aktif dalam setiap tahap penelitian dengan pola timbal balik yang saling menguntungkan (*mutual benefit*). Keterlibatan tersebut dilakukan mulai tahap perencanaan, implementasi, evaluasi, kepemilikan data, interpretasi dan desiminasi hasil penelitian dengan *level of role* yang berbeda-beda pada masing-masing tahapan. Melalui pemberdayaan warga madrasah, perkembangan budaya baca di MI Yaphiston dapat dilihat pada masing-masing tahapan berikut.

**Peletakan Dasar Penelitian (*Laying the Foundation*)**

Pada tahap ini, pendampingan difokuskan pada upaya membangun *trust building* dan pemetaan kondisi dampingan. Pada perbincangan awal dengan kepala sekolah dan beberapa guru, pembicaraan mengarah pada kesulitan sekolah dalam mengembangkan budaya literasi. Upaya penerapan budaya literasi sudah dilakukan namun selalu terhenti di tengah jalan. Pada akhirnya, pembicaraan reflektif antara peneliti bersama komunitas mengerucut pada pengembangan budaya baca melalui pelibatan seluruh warga madrasah dengan mempertimbangkan kondisi dan konteks lokal MI Yaphiston.

Setelah koordinasi awal, semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendampingan ini mengidentifikasi berbagai isu dan fakta yang berkembang di madrasah terkait pengembangan budaya baca, termasuk kendala-kendala yang dihadapi dalam program budaya baca yang telah dilakukan sebelumnya oleh madrasah. Hasil dari pembahasan tersebut tampak seperti pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Mapping Kondisi Pelaksanaan Budaya Baca di MI Yaphiston

Berdasarkan hasil diskusi tersebut tampak bahwa MI Yaphiston telah merancang dan melaksanakan berbagai program budaya baca namun masih menemui kendala. Kendala-kendala tersebut sangat terkait dengan faktor penentu keberhasilan budaya baca, salah satunya kebiasaan membaca siswa. Dalam paparan hasil diskusi tersebut tampak bahwa kegiatan membaca masih belum berjalan secara rutin, belum ada dukungan keterlibatan dari semua pihak, dan keterbatasan koleksi buku. Dengan mempertimbangkan berbagai kendala yang masih dihadapi tersebut, disepakati bahwa penelitian ini akan terfokus pada bagaimana mengoptimalkan peran aktif semua pihak untuk mengembangkan budaya baca dan mendorong pemenuhan sarana-prasarana pendukung Gerakan Literasi Sekolah

seperti penambahan koleksi buku dan revitalisasi fungsi perpustakaan.

Langkah kedua yang dilakukan oleh tim peneliti bersama komunitas adalah melakukan *mapping level of role* masing-masing stakeholder sehingga solusi-solusi yang ditawarkan dari permasalahan yang diangkat di madrasah tersebut tepat sasaran dan berkelanjutan. Hasil pemetaan stakeholder tersebut tertuang pada gambar berikut.

Nama Stakeholder	Jabatan	Peran	Tingkat Partisipasi
Kepala Sekolah	Manajemen	Manajemen	5
Guru	Pengajaran	Pengajaran	4
Siswa	Peserta Didik	Peserta Didik	3
Orang Tua	Orang Tua	Orang Tua	2
Madrasah	Madrasah	Madrasah	1

**Gambar 2.** Tabel Pemetaan Stakeholder

Gambar di atas mendeskripsikan list orang-orang kunci yang terlibat dalam penelitian dan bagaimana peran mereka pada masing-masing tahapan penelitian. Penggunaan skala rentang 1–5 menunjukkan tingkat partisipasi masing-masing pihak yang terlibat. Angka 1 mewakili tingkat partisipasi yang rendah dan angka 5 menunjukkan tingkat partisipasi yang paling tinggi.

Dalam penelitian berbasis komunitas, pemetaan stakeholder penting dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki oleh komunitas untuk mewujudkan perubahan yang mereka impikan. Dalam paradigma pemberdayaan, hal yang tidak boleh dilupakan dalam menentukan stakeholder ini adalah prinsip partisipatori dan kesetaraan sehingga relasi sosial yang dibangun dalam penelitian pengembangan budaya baca ini adalah relasi yang setara dan berimbang. Tujuannya, pasca penelitian ini selesai, komunitas yang didampingi, dalam hal ini adalah MI Yaphiston, akan tetap *survive* dalam mengembangkan budaya baca dengan mengoptimalkan daya kemampuan dan semua *resources* yang mereka miliki.

**Perencanaan Penelitian (*Research Planning*)**

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah *Focus Group Discussion* (FGD) untuk bersama-sama mengidentifikasi pengetahuan dan fenomena yang muncul dan terjadi di sekolah terkait budaya baca. Hasil identifikasi ini menjadi pertimbangan dalam menentukan rumusan masalah penelitian dan merancang



desain penelitian.

Beberapa metode yang dipilih dan disepakati bersama untuk digunakan dalam penelitian ini adalah; 1) observasi, untuk melihat keterlaksanaan program budaya baca, 2) *Focus Group Discussion* (FGD), untuk membangun persepsi yang sama antara peneliti dan seluruh pihak terkait dalam pendampingan ini untuk mendiskusikan data yang diperoleh dan bagaimana kebermanfaatannya dalam mewujudkan budaya literasi, dan 3) pemetaan partisipatif untuk memahami kondisi lapangan penelitian secara utuh dan menyeluruh terkait potensi madrasah, kondisi sosial, kesiapan warga madrasah, dan lainnya untuk mendorong ketercapaian program.

Kegiatan observasi dilakukan oleh tim kecil yang dibentuk di awal pendampingan. Seluruh partisipan juga membuat kesepakatan bagaimana model *monitoring* dan evaluasi dari kegiatan ini sehingga ketercapaian program dan keterlaksanaan program ini dapat terukur. Kegiatan FGD ini dilaksanakan di kantor guru, MI Yaphiston bersama dengan kepala sekolah, ketua yayasan, guru-guru, petugas perpustakaan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, tim peneliti dari UIN Sunan Ampel, dan mahasiswa UIN Sunan Ampel sebagai *co-researcher*, sebagaimana berikut.



Gambar 3. FGD Research Planning

Berdasarkan data hasil FGD diperoleh informasi terkait potret budaya baca di MI Yaphiston sebelum pendampingan dilakukan. Budaya baca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang telah dilakukan sekolah dalam membentuk kebiasaan atau habitus literasi sehingga mendorong kecakapan literasi siswa. Budaya dalam konteks ini adalah segala hal yang terkait dengan gagasan, nilai, norma, dan makna yang dibentuk oleh komunitas dan lingkungan secara umum yang turut memengaruhi perilaku literasi. Secara detail, kondisi budaya baca di MI Yaphiston dipaparkan merujuk pada tiga indikator: kondisi minat baca siswa, dukungan sarana

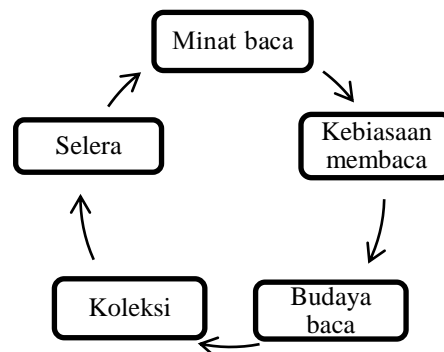
prasarana untuk pengembangan budaya baca, dan pelaksanaan program budaya baca di MI Yaphiston.

**Kondisi terkait minat baca**

Aktivitas yang menunjukkan minat baca siswa adalah intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan. Berdasarkan data dokumentasi daftar pengunjung perpustakaan dan hasil wawancara dalam FGD, ditemukan bahwa minat baca siswa menurun. Dalam seminggu, jumlah kunjungan siswa tidak sampai mencapai 50% dari keseluruhan jumlah siswa. Per tahun ajaran 2017-2018, jumlah siswa MI Yaphiston adalah 169 siswa. Artinya, dari keseluruhan jumlah siswa, rata-rata siswa yang berkunjung ke perpustakaan dalam satu hari adalah 14-15 siswa. Terlebih lagi pada hari Kamis, Jumat, dan Sabtu, aktivitas siswa di perpustakaan sangat kurang karena tidak ada petugas perpustakaan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan yang *standby*.

Menurut keterangan dari beberapa guru, minat membaca siswa masih tergolong kurang karena kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan faktor keterbatasan buku yang tidak dilakukan pembaharuan koleksi sehingga siswa merasa bosan karena buku-buku yang ada di perpustakaan telah terbaca semua.

Kondisi tersebut tentu saja mengkhawatirkan, karena minat baca yang rendah berkorelasi negatif terhadap pembentukan budaya baca. Diadaptasi dari Sartono, budaya baca akan terbentuk melalui proses pembiasaan dan tidak bisa instan karena budaya merupakan satu sistem pengetahuan yang mencakup cipta, rasa, dan karsa yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga menjadi suatu kebiasaan. Dengan demikian, budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang telah menjadi kebiasaan.



Bagan 1. Proses Pembentukan Budaya Baca, Diadaptasi dari Sartono, 2006

Mengacu pada konsep pembentukan budaya baca sebagaimana tampak dalam bagan

tersebut, maka penting sekali memastikan bahwa upaya peningkatan minat baca siswa perlu terus didorong untuk membentuk habitus literasi siswa sehingga budaya baca di madrasah akan terbangun.

**Dukungan sarana prasarana**

Dalam melaksanakan program budaya baca, tentu tidak bisa terlepas dari hadirnya perpustakaan. Untuk menunjang program budaya baca, perpustakaan MI Yapiston kurang representatif karena belum memiliki ruangan tersendiri. Ruang perpustakaan masih jadi satu dengan ruang UKS dan ruang guru. Kondisi ini menyebabkan siswa merasa enggan ke perpustakaan. Antara perpustakaan dengan UKS dan ruang guru hanya dibatasi almari dengan posisi perpustakaan berada di bagian paling depan sehingga ketika ada guru masuk atau siswa yang ke UKS, akan melewati ruang perpustakaan. Kondisi ini tentu kurang ideal karena mengganggu aktivitas siswa di perpustakaan.

Kondisi di atas menyebabkan sebagian besar siswa malas ke perpustakaan karena tempat yang kurang kondusif, terutama pada hari Kamis sampai dengan Sabtu karena tidak ada petugas perpustakaan. Siswa juga sering kesulitan mencari buku-buku yang ingin mereka baca karena letak buku yang sering berantakan. Selain kondisi fisik perpustakaan yang masih perlu ditata, koleksi buku yang dimiliki perpustakaan MI Yaphiston masih terbatas jumlahnya dengan rasio jumlah siswa yang cukup banyak. Buku-buku yang disediakan juga didominasi buku paket pelajaran sehingga kurang menarik untuk dibaca. Berikut tampak gambar perpustakaan sebelum proses pendampingan dilaksanakan.



**Gambar 4.** Kondisi Perpustakaan Sebelum Pendampingan

Kondisi di atas terjadi setiap hari. Adapun jenis koleksi buku yang mendominasi adalah buku pelajaran. Secara keseluruhan, jumlah koleksi buku yang dimiliki perpustakaan MI Yapiston tampak dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Ketersediaan Buku di MI Yaphiston

No	Jenis Buku	Jumlah
1	Buku pelajaran	214
2	Buku cerita	93
3	Buku motivasi	23
4	Buku pengetahuan	13
Jumlah Total		343

Data tabel di atas menunjukkan jumlah koleksi buku di MI Yaphiston didominasi oleh buku pelajaran, sementara untuk jumlah buku non teks masih tergolong kurang.

**Pelaksanaan program budaya literasi di MI Yaphiston**

Berdasarkan data hasil observasi awal sebelum pendampingan, tampak bahwa budaya baca yang berkembang di madrasah ini belum dijalankan secara intensif. Program yang telah dijalankan tidak dilakukan secara rutin sehingga kurang efektif. Tidak ada keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam penerapan dan pengelolaan program budaya baca sehingga program ini tidak berjalan lancar.

Dari faktor siswa, tidak semua siswa terlibat aktif karena kemampuan membaca siswa yang beragam. Bagi siswa yang kemampuan membacanya masih lambat dan dengan *supporting* buku yang kurang tepat, mereka semakin malas membaca. Di samping itu, belum ada model dari guru sebagai bentuk keteladanan untuk mensupport keterlaksanaan program budaya baca.

Merujuk pada uraian di atas, diambil kesepakatan bahwa berbagai permasalahan inti yang masih dihadapi oleh MI Yaphiston adalah: (1) ketiadaan keteladanan dari guru untuk menumbuhkembangkan minat baca siswa, (2) kurangnya *support* perpustakaan dan keterbatasan buku bacaan non teks, dan (3) pelaksanaan program literasi yang “mandeg”.

Berbagai permasalahan tersebut berakar pada kurangnya kesadaran warga madrasah tentang pentingnya literasi dan bagaimana mewujudkan budaya literasi sebagai kunci utama meningkatkan kecakapan literasi siswa. Di samping itu, belum adanya tim penggerak literasi di madrasah ini menyebabkan program-program literasi tidak dapat berjalan. Harapan yang dibangun ke depan adalah terwujudnya budaya literasi yang terlaksana secara berkelanjutan. Untuk mewujudkan hal ini, dukungan utama yang diperlukan adalah peningkatan kapasitas guru dalam mendesain program-program literasi dan dukungan

stakeholder untuk menunjang pelaksanaan program.

Bentuk peningkatan kapasitas (*capacity building*) yang diharapkan adalah edukasi kepada seluruh warga madrasah terkait pengelolaan perpustakaan dan strategi pengembangan program budaya literasi. Selama ini guru-guru belum memiliki gambaran tentang bagaimana mengembangkan budaya literasi untuk meningkatkan minat baca siswa dan bagaimana mengoptimalkan fungsi perpustakaan. Di samping itu, warga madrasah juga berharap ada dukungan dari kepala madrasah dan stakeholder terkait terutama terkait pengalokasian anggaran untuk pengembangan budaya literasi. Dari dinas terkait juga diharapkan ada pemberian *reward* oleh Kementerian Agama yang membidangi madrasah kepada guru-guru yang menjadi pengelola perpustakaan. Termasuk ada pembinaan berkala kepada madrasah tentang bagaimana mengembangkan budaya literasi secara berkelanjutan.

Harapan-harapan ini kemudian didiskusikan kembali dan dikerucutkan pada simpulan bahwa untuk membentuk kebiasaan berliterasi di sekolah, diperlukan langkah-langkah strategis dengan melibatkan partisipasi aktif pihak lain yang terkait karena kebiasaan membaca pada umumnya diperoleh melalui pengalaman belajar membaca yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Sebagaimana dikemukakan dalam buku *Literacy in Finland; Country Report Children and Adolescent* bahwa lingkungan yang literat dapat mendorong berkembangnya budaya baca (Garbe & et.al, 2016). Selain itu, pengadaan buku non teks, sudut baca, dan poster-poster motivasi membaca juga akan menunjang iklim literasi di sekolah (Megawati and Megawanti, 2019).

Kebiasaan membaca seseorang tidak muncul begitu saja sebagai keterampilan bawaan tetapi keterampilan membaca ini perlu dilatihkan dan dibiasakan. Kebiasaan terjadi ketika seseorang memiliki minat sebagai sebuah kecenderungan atau tendensi tertentu untuk melakukan sesuatu. Minat membaca juga bukan sebuah sifat bawaan melainkan harus diusahakan, dipelajari, dan dikembangkan. Dalam konteks ini, siswa, merupakan subjek pendidikan yang masih memerlukan bimbingan dan arahan sehingga belum tumbuhnya minat baca dalam diri mereka perlu didorong oleh seluruh warga madrasah melalui pengembangan program budaya baca.

Oleh karena itu, melalui forum FGD, telah disepakati bahwa upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kapasitas warga madrasah (*capacity building*) dalam mengembangkan program budaya baca adalah pelatihan terkait pengelolaan perpustakaan dan strategi pengembangan program budaya baca.

### Aksi atas Temuan (*Acting on Findings*)

Dalam penelitian ini, beberapa langkah aksi yang telah dirumuskan pada tahapan sebelumnya dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **Pelatihan strategi pengembangan budaya baca dan pengelolaan perpustakaan**

Untuk mendorong pengembangan kapasitas semua mitra yang terlibat dalam pendampingan ini terutama terkait dengan bagaimana merancang dan mengimplementasikan program budaya baca dengan melibatkan warga madrasah, maka tim pendamping dari UIN Sunan Ampel dan warga madrasah yang diwakili guru-guru dan kepala sekolah bersepakat mengadakan pelatihan strategi pengembangan budaya baca di madrasah dengan menghadirkan nara sumber di bidang literasi dan sudah melakukan praktik baik di bidang literasi untuk *sharing* gagasan. Dalam kesempatan ini, guru-guru mendiskusikan rancangan program budaya baca dan bagaimana mendorong keberlanjutannya. Kegiatan tersebut sebagaimana tampak pada foto berikut.



**Gambar 5.** Kegiatan Pelatihan Strategi Pengembangan Program Budaya Baca

Dalam kegiatan pelatihan ini, warga madrasah yang mengikuti sesi ini antusias bertanya tentang program budaya baca yang tepat untuk siswa kelas awal dan siswa kelas tinggi. Pada sesi terakhir, peserta diminta membuat rencana tindak lanjut program budaya baca yang akan mereka terapkan dengan melihat potensi yang mereka miliki dan keterlibatan warga madrasah. Hasil diskusi peserta tersebut sebagaimana tertuang pada gambar berikut.



No	Nama Program	Deskripsi/Program	Target yang Diharapkan	Lokasi Pelaksanaan
1	Latihan Literasi	Latihan membaca dan menulis di kelas-kelas di madrasah.	Meningkatkan kemampuan literasi siswa.	Madrasah
2	Pembelajaran	Pembelajaran menggunakan buku-buku yang sudah disediakan.	Meningkatkan pemahaman siswa.	Madrasah

Gambar 6. Rancangan Program Budaya Baca

Pada tabel tersebut tampak bahwa desain kegiatan telah diuraikan dengan jelas mencakup bentuk/ nama program budaya baca yang diterapkan, pihak yang terlibat, alat/ bahan yang diperlukan, waktu pelaksanaan dan sumber pembiayaan. Pada kesempatan ini, kepala madrasah menawarkan untuk menganggarkan pembiayaan terkait alat dan bahan yang dibutuhkan dalam program. Dalam jangka panjang, pasca kegiatan ini diharapkan warga madrasah menjadi bagian dalam pengembangan literasi sebagaimana dicita-citakan dalam desain GLS bahwa semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat) sebagai bagian dari ekosistem pendidikan, diharapkan ikut terlibat dalam pengembangan literasi (Wiediarti, 2016).

Adapun rumusan program yang telah disepakati dilaksanakan adalah *Iqfish (Iqra fis Shobah)*, kata estafet, pembentukan pengurus, dan beberapa program lain. Rancangan program tersebut mulai diterapkan pada awal bulan Oktober.

Setelah sesi pertama selesai, materi dilanjutkan dengan pemaparan tentang pengelolaan perpustakaan. Tujuan pelatihan ini adalah untuk memaksimalkan potensi madrasah dalam mengelola perpustakaan sebagai salah satu sarana terpenting dalam mewujudkan budaya literasi di madrasah. Banyak hal yang dipelajari dari sesi ini terutama terkait pengadministrasian perpustakaan dan pengelolaan pelayanan perpustakaan.

### Revitalisasi Perpustakaan dan Penerapan Program Budaya Baca

Salah satu karakter utama CBR adalah *action oriented* (berorientasi pada aksi untuk memaksimalkan dampak atau manfaat riil). Oleh karena itu, pasca pelatihan ini, warga madrasah bersama tim pendamping dari UIN Sunan Ampel menindaklanjuti rancangan

program budaya baca yang telah dibuat pada pelatihan untuk diimplementasikan di MI Yaphiston.

Kegiatan revitalisasi perpustakaan mencakup penataan perpustakaan dan penertiban administrasi perpustakaan, sebagaimana diuraikan berikut: (1) membersihkan rak dari debu dan kotoran, (2) membongkar semua buku di perpustakaan dan melakukan kategorisasi buku sesuai jenis atau *genre* buku, (3) memilah buku yang sudah tidak layak pakai dan mensortir buku yang tidak sesuai dengan usia anak-anak, (4) merapikan barang-barang yang tidak berhubungan dengan buku ke dalam laci rak, (5) menempatkan buku pada keranjang plastik sesuai *genre* buku, (6) membuat label nama jenis buku, kantong buku, dan lidah buku, (7) membuat tata tertib perpustakaan, (8) menghias rak buku-buku dengan kertas kado, kertas lipat dan hiasan lainnya, dan (9) menata rak buku; bagian atas untuk buku-buku non fiksi, seperti islami, pengetahuan umum, budidaya, dll, sementara rak buku bagian bawah untuk buku-buku fiksi seperti buku cerita, buku dongeng, kerajinan tangan, dll.

Tampak dalam gambar, kondisi perpustakaan setelah pendampingan.



Gambar 7. Kondisi Perpustakaan Pasca Pendampingan

Sebagai salah satu penunjang pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah, perpustakaan memegang peran penting dalam membantu siswa mengembangkan literasi informasi. Dalam penelitian tentang *Literacy Learning Spaces, Strategies and Opportunities in the Information Age: The Role of Libarives in Creating and Enhancing Literacy-Friendly Environment for National Development* diuraikan bahwa perpustakaan berperan penting dalam menciptakan dan mendorong lahirnya lingkungan yang literat. Melalui sarana ini, anak-anak dapat belajar literasi dengan menggali beragam sumber di perpustakaan. Dengan demikian, pustakawan juga dituntut untuk menjadi bagian dari *“learning community”* (Emeka Christiana,

2014).

Perpustakaan juga menjadi salah satu tempat fasilitasi pelaksanaan program budaya baca selain di kelas dan halaman sekolah. Beberapa program literasi yang telah dijalankan selama pendampingan dengan melibatkan warga madrasah di MI Yaphiston adalah: (1) *Iqra' fis Shabah*, (2) *Word board activity*, (3) kata estafet, (4) perpustakaan terbuka, dan (5) kunjung perpustakaan.

*Iqra' fis Shabah* (Iqfish) adalah kegiatan membaca bersama yang dilakukan seminggu sekali setiap Senin pagi, sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan selama 10 menit sebelum pelajaran dimulai. Dalam kegiatan ini, tidak hanya siswa yang terlibat membaca, tetapi guru juga diupayakan ikut membaca sebagai bentuk keteladanan untuk mendorong minat baca siswa, sebagaimana tampak dalam foto berikut.



**Gambar 8.** Guru dan Ketua Yayasan dalam Kegiatan Iqfish

Merujuk pada desain Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Iqfish* sejatinya tidak jauh berbeda dengan kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Melalui kegiatan ini diharapkan tumbuh minat membaca siswa sehingga membentuk kebiasaan membaca.

Selain *Iqfish*, ada beberapa kegiatan lain yang dilakukan di kelas diantaranya *word board activity* (papan kata). Permainan ini disebut papan kata dikarenakan media yang digunakan adalah papan tulis dengan tema tertentu. Kegiatan ini dihubungkan dengan tema pelajaran pada hari itu, misalnya tema tentang “Liburan”, siswa harus menuliskan sebanyak-banyaknya, kata benda atau kata kerja yang berhubungan dengan tema tersebut.

Dalam praktiknya, siswa dibagi menjadi kelompok dan dibuat *game competition* sehingga permainan semakin menarik dan mengajarkan mereka nilai-nilai positif berkompetisi. Jumlah regu disesuaikan dengan jumlah siswa. Barisan paling depan siswa

membawa spidol, dan ketika guru berkata “mulai” siswa tersebut langsung menuliskan satu kata, dilanjutkan oleh teman di belakangnya. Kegiatan ini berdurasi hanya 3 menit. Setelah waktu habis, dilakukan penghitungan jumlah kata yang benar dan relevan dengan tema secara bersama-sama. Regu yang menang mendapatkan *reward*.

Kegiatan *word board activity* sangat digemari siswa dan mereka menginginkan kegiatan ini diadakan secara rutin sesuai dengan tingkatan kesulitan kata-kata nya. Oleh karena itu, kegiatan ini sering dimodifikasi dan dilanjutkan dengan kegiatan kata estafet. Pada prinsipnya, kegiatan kata estafet juga dilakukan secara berkelompok dengan menggunakan media *flash card*. Pada tahap awal, guru menyebutkan satu kosakata dan siswa secara berebut menjelaskan makna kosakata tersebut. Guru kemudian menggunakan *flash card* untuk menjelaskan makna dari kosakata yang diberikan. Kelompok siswa yang paling sering memberikan jawaban mendapatkan *reward* dari guru.

Sementara itu, program literasi yang dilaksanakan di perpustakaan adalah program perpustakaan terbuka. Secara bergilir, setiap kelas diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan kunjung perpustakaan seminggu sekali. Dalam kegiatan ini, siswa secara bebas memilih buku bacaan yang mereka sukai.



**Gambar 9.** Kegiatan Perpustakaan Terbuka

Untuk mengembangkan minat baca siswa, mereka juga difasilitasi untuk melakukan kegiatan kunjung perpustakaan ke perpustakaan Kota Surabaya dan tempat-tempat bersejarah di Surabaya. Kegiatan ini terlaksana atas kerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya dan dilaksanakan sekali dalam satu semester. Dalam kegiatan ini, ada 3 tempat yang dikunjungi yakni Mpu Tantular, Perpustakaan Kota Surabaya, dan museum TNI AL Juanda. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) Kota Surabaya. Melalui bantuan

transportasi bus dari Dispusip, seluruh siswa diantarkan ke ketiga lokasi dengan didampingi oleh guru kelas masing-masing.

Dalam kegiatan ini, siswa diajak menyimak, tanya jawab penjelasan dari masing-masing pemateri dari setiap tempat tersebut. Siswa juga diajak melakukan observasi di setiap tempat yang dikunjungi dan mereka diminta menuliskan hasil observasinya pasca kunjungan ini.

Melalui kegiatan ini, secara tidak langsung siswa dibiasakan untuk berliterasi; menyimak, mencari berbagai informasi, dan mengkomunikasikan ide dan gagasan mereka melalui tulisan.

### **Pembentukan Pengurus/ Kelompok Kerja (Pokja) Pengembangan Literasi**

Terkait dengan penguatan tata kelola madrasah untuk mengembangkan budaya literasi, telah dibentuk kepengurusan kelompok kerja pengembangan literasi yang secara struktural nomenklaturanya adalah kepala perpustakaan. Kepala perpustakaan ini dipilih dari unsur guru. Setelah melalui proses pemilihan, akhirnya terpilih ibu Meilani Aisyatur Ridho sebagai kepala perpustakaan.

Pada awalnya, MI Yaphiston memiliki satu petugas perpustakaan yang diperbantukan oleh Dispusip sehingga sewaktu-waktu petugas ini ditarik kembali, sekolah tidak memiliki petugas perpustakaan. Oleh karena itu, pembentukan pengelola perpustakaan ini dibentuk untuk mengawal keberlanjutan program-program literasi yang telah dikembangkan di MI Yaphiston. Setelah terbentuk, Pokja ini melaksanakan beberapa kegiatan untuk mendorong perwujudan budaya literasi di MI Yaphiston.

Kegiatan yang pertama adalah pemilihan duta literasi dari unsur siswa. Duta literasi ini mengemban tanggung jawab mensosialisasikan gerakan cinta membaca dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan pengelolaan perpustakaan. Oleh karena itu, duta literasi dipilih dari siswa kelas 4 dan 5 karena mereka sudah tergolong siswa yang mandiri.

Kegiatan ke dua yang dilakukan adalah melakukan *training* siswa kelas IV-VI untuk melakukan tugas piket perpustakaan sehingga kekosongan jadwal petugas perpustakaan pada hari Kamis sampai Sabtu dapat dibantu oleh siswa kelas tinggi.

Setelah kegiatan *training*, pengelola perpustakaan bersama-sama dengan siswa mengatur jadwal piket mereka di perpustakaan. Siswa kelas tinggi dapat secara mandiri

mengatur sirkulasi peminjaman buku ketika pengelola perpustakaan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan sedang tidak bertugas sehingga perpustakaan selalu dibuka. Dampaknya, jumlah pengunjung perpustakaan semakin meningkat, dimana rata-rata jumlah pengunjung perpustakaan per minggu awalnya hanya 50% (14-15 siswa dari 169 siswa) melakukan kunjungan ke perpustakaan per hari, meningkat menjadi 90% (24-25 siswa dari 169 siswa) melakukan kunjungan ke perpustakaan per hari.

Kegiatan yang ke tiga adalah mendorong terwujudnya lingkungan madrasah yang literat melalui revitalisasi perpustakaan yang berkelanjutan dan penataan pajangan hasil karya siswa di kelas masing-masing. Melalui desain lingkungan madrasah yang literat diharapkan habitus literasi siswa akan terbentuk. Hal ini sebagaimana temuan penelitian tentang *contextualizing physical literacy in the school environment: the Challenges* yang mengemukakan hasil analisisnya bahwa iklim literasi yang dibangun di sekolah memotivasi siswa untuk tertarik membaca (Castelli, Barcelona, and Bryant, 2015).

Untuk mengetahui *progress* pengembangan budaya literasi sebagaimana diuraikan di atas, pada pertengahan semester ganjil, seluruh tim bertemu untuk mendiskusikan keterlaksanaan program, kendala-kendalanya, dan bagaimana keberlanjutannya. Dalam kegiatan ini, kepala madrasah juga turut hadir untuk melakukan evaluasi bersama-sama sehingga diharapkan dapat memberikan dukungan dan bersama-sama mencari alternatif solusi terkait kendala yang dihadapi dalam implementasi budaya baca.



**Gambar 10.** FGD Evaluasi dan Monitoring Program Budaya Baca

Dalam kegiatan ini, telah diidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi di MI Yaphiston dalam pelaksanaan program, yakni:

(1) belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan membaca pada program *Iqra' fis Shabah*. Mereka juga enggan ke perpustakaan karena terkendala kemampuan membaca yang belum lancar, (2) buku-buku yang diperlukan untuk mendorong penerapan program literasi terutama pada kegiatan membaca bersama masih kurang karena seluruh siswa membaca dalam waktu yang bersamaan, (3) untuk kegiatan buku penataan perpustakaan, tim yang terlibat harus berkali-kali menata koleksi buku di perpustakaan karena belum ada penjaga perpustakaan setiap hari.

Dengan mempertimbangkan berbagai kendala yang masih dihadapi, maka kegiatan lanjutan yang dilakukan adalah pengadaan buku bacaan dan pembimbingan intensif untuk siswa yang kurang lancar membaca. Pengadaan buku bacaan dilakukan melalui kegiatan *one child one book* (setiap siswa diminta menyumbangkan satu buku bacaan non teks ke perpustakaan), penambahan buku dari alokasi anggaran sekolah, dan sumbangan buku dari tim peneliti UIN Sunan Ampel. Sedangkan untuk siswa yang masih belum lancar membaca, sekolah memberdayakan duta literasi dan merekrut tutor teman sebaya. Siswa yang telah lancar membaca, diajak melakukan kegiatan membaca bersama siswa yang kurang lancar.

Dengan demikian, keberhasilan yang telah dicapai dalam pendampingan ini diantaranya adalah: (1) Tumbuhnya kesadaran warga madrasah untuk ikut terlibat merancang, melaksanakan, dan bersama-sama mengevaluasi program budaya baca yang mereka kembangkan di madrasah, (2) Seluruh guru terlibat dalam pelaksanaan budaya baca, misalnya ketika ada program *Iqfiah (Iqro' fis Shobah)* tidak hanya siswa yang mengikuti kegiatan, tetapi bapak/ ibu guru juga ikut terlibat kegiatan membaca untuk memberikan contoh. Hal ini penting, karena keteladanan merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan budaya baca di madrasah, (3) Kepala madrasah merencanakan anggaran belanja buku dalam RKAM (Rencana Kerja Anggaran Madrasah) untuk tahun berikutnya, (4) Inisiasi untuk menjalin kemitraan dengan stakeholder terkait, dilakukan dengan cara meningkatkan cakupan kerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota (Dispusip) Surabaya dan institusi lain yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan literasi di madrasah.

Capaian-capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar indikator sekolah yang

telah berhasil mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dicapai sekolah ini. Secara keseluruhan, sekolah berbudaya literasi dapat memiliki indikator: (1) memasukkan kebijakan membaca dalam rencana perbaikan madrasah, (2) menggunakan dana untuk membeli buku bacaan (bukan buku teks/ buku pelajaran) yang sesuai dengan umur siswa, (3) mengoptimalkan fungsi perpustakaan, (4) menjadwalkan waktu khusus untuk membaca pada jam pelajaran, (5) membentuk kelompok baca, (6) melibatkan orang tua dalam kegiatan membaca, dan (7) membuat sistem (menyiapkan sarana, aturan) agar siswa membaca di rumah (USAID Prioritas, 2015).

### Desiminasi

*Acting on Findings* dan diseminasi sebenarnya merupakan dua aktivitas yang saling berkelindan dalam tahapan CBR. Namun demikian, diseminasi biasanya memerlukan elaborasi yang lebih luas sebagai tindak lanjut dari langkah aksi untuk menyebarkan informasi, temuan-temuan, dan berbagai pengetahuan baru yang diperoleh sehingga terwujud perubahan sosial yang diharapkan.

Dengan demikian, tahap ini merupakan tahap mobilisasi pengetahuan dan masyarakat terhadap hasil riset sehingga memberikan keberuntungan khususnya dalam mewujudkan perubahan yang diimpikan komunitas, dalam hal ini MI Yaphiston Surabaya. Melalui desiminasi, hasil pengetahuan yang telah dibangun bersama komunitas mitra dapat didiskusikan, diidentifikasi peluang apa yang dapat diterapkan dan sebarluaskan secara luas untuk menggerakkan pemangku kepentingan agar memberikan support dalam pengembangan budaya literasi di madrasah.

Pada tahap ini, seluruh program yang dihasilkan didesiminasikan sebagai proses *knowledge production*. Kegiatan desiminasi dilakukan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan tim pendamping dari UIN Sunan Ampel, kepala madrasah, perwakilan guru, pengurus perpustakaan madrasah, tim perpustakaan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya, Kementerian Agama Kota Surabaya, dan pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan budaya literasi.

Beberapa rekomendasi yang diperoleh dari forum ini adalah sebagai berikut: (1) Dari pertemuan yang telah dilakukan, ada dua agenda yang direncanakan akan dilakukan



bersama Dispusip, yakni fasilitasi perpustakaan keliling dari Dispusip untuk memudahkan akses kunjungan perpustakaan siswa madrasah dan wacana untuk bersinergi dengan pihak ke-tiga yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk mendorong akseliterasi di madrasah, (2) Kepala madrasah berkomitmen untuk penganggaran pengembangan literasi pada tahun akademik berikutnya dan berkomitmen untuk melanjutkan dan mengelola program budaya baca melalui tim pengelola perpustakaan.

## KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan proses pendampingan yang dilakukan oleh tim pendamping UIN Sunan Ampel bersama warga madrasah, ditetapkan bahwa isu rendahnya minat baca siswa merupakan isu utama dalam pendampingan.

Salah satu masalah yang dihadapi madrasah untuk meningkatkan minat baca siswa adalah ketidakpedulian warga madrasah terhadap pentingnya budaya literasi. Minimnya pengetahuan warga madrasah tentang strategi-strategi pengembangan budaya literasi menyebabkan madrasah cenderung menyerahkan kegiatan berliterasi kepada petugas perpustakaan yang diperbantukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan. Selain itu, minimnya koleksi buku non teks yang ada di madrasah semakin membuat siswa enggan melakukan kegiatan membaca, padahal buku-buku yang menarik dan sesuai dengan jenjang usia anak merupakan salah satu kunci dalam menunjang iklim literasi di sekolah.

Dari pemetaan masalah tersebut, tim pendamping dari UIN Sunan Ampel bersama warga madrasah berinisiasi untuk mendorong penguatan budaya literasi di madrasah melalui pelibatan seluruh warga madrasah dalam melaksanakan program budaya baca. Dengan pendekatan *Community Based Research* (CBR), tim peneliti bersama komunitas melakukan pemetaan awal terkait kondisi, potensi, kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan budaya baca, serta harapan dan peluang pengembangan budaya baca di MI Yaphiston. Beberapa inisiasi yang digagas adalah, (1) perlu ada kegiatan peningkatan kapasitas (*capacity building*) warga madrasah, (2) penerapan program budaya baca, dan (3) pembentukan pengurus perpustakaan. Tindak lanjut dari inisiasi tersebut adalah langkah aksi yakni (1) pelatihan strategi pengembangan budaya baca dan pengelolaan perpustakaan

bagi warga madrasah, (2) pelaksanaan program budaya baca di MI Yaphiston secara berkelanjutan, dan (3) terbentuknya kepengurusan perpustakaan. Berbagai upaya tersebut berkontribusi positif dalam meningkatkan minat baca siswa yang diindikasikan dengan peningkatan pengunjung perpustakaan mencapai 90%.

*Lesson learned* yang menginspirasi dari kegiatan pendampingan ini adalah bagaimana pemberdayaan menjadi kekuatan utama dalam mendorong terwujudnya perubahan positif yang diharapkan dicapai dalam komunitas. Melalui proses penggalian data secara bersama-sama dan kemudian didiskusikan dalam forum FGD, maka lahirlah program-program dan kegiatan yang mendorong habitus literasi siswa terbentuk. Oleh karena seluruh rangkaian penelitian ini dilakukan secara kolaboratif partisipatif oleh peneliti bersama komunitas, maka *sense of ownership* juga terbentuk dalam diri komunitas. Dampaknya/kebermanfaatan dari penelitian ini justeru bersifat *long lasting* (memiliki peluang keberlanjutan) karena semua pihak terlibat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Subang Banyumas. *Libria*, 9(1), 13–26.
- Castelli, D. M., Barcelona, J. M., & Bryant, L. (2015). Contextualizing physical literacy in the school environment: The challenges. *Journal of Sport and Health Science*, 4(2), 156–163. <https://doi.org/10.1016/j.jshs.2015.04.003>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2015). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Kemendikbud.
- Emeka Christiana, U. (2014). Literacy Learning Spaces, Strategies and Opportunities in the Information Age: The Role Of Libraries in Creating and Enhancing Literacy-Friendly Environment for National Development. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*, 1–27.
- Fahrurrozi, F. (2016). Pendampingan Pengembangan Budaya Baca Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 15(2), 97.

- <https://doi.org/10.21580/dms.2015.152.748>
- Garbe, C., & et.al. (2016). *Literacy in Finland; Country Report Children and Adolescent*. University of Cologne.
- Hanafi, & et.al. (2015). *Community Based Research Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas*. LP2M UIN Sunan Ampel.
- Hanafi, M., & et.al. (2015). *Community-Based Research; Sebuah Pengantar*. LP2M UIN Sunan Ampel.
- Hilal Hidayat, M., Agus Basuki, I., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i6.11213>
- Megawati, E., & Megawanti, P. (2019). Edukasi Gerakan Literasi Sekolah dan Penanaman Sikap Cinta Tanah Air dalam Menghadapi Era Disrupsi 4.0 pada Anggota Yayasan Bina Utama Melati. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 25(1), 13. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v25i1.14067>
- Miller, John. W., & McKenna, M. C. (2016). *World Literacy: How Countries Rank and Why It Matters*. Routledge.
- Rusydiah, E. F., Farisia, H., & Kurniawan, A. P. (2018). *Akselerasi Surabaya Sebagai Kota Literasi Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Literasi Berbasis Pendekatan Asset Based Community Driven-Development (ABCD)*
- Solihin, L., & dkk. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*.
- USAID Prioritas. (2015). *Modul Pelatihan Praktik yang Baik di SD dan MI III; Program Budaya Baca*.
- Wiediarti, P. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,.